

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP ISLAM AL-FAJAR BEKASI

Syibul Huda Ramadhan¹, Andi Muhammad Adnan Rabbani², Raihan Samsul Arifin³,
Ulpa Nurjanah⁴, Zihan Amalia Saeful⁵, Nur Aini Farida⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Singaperbangsa Karawang

syibulhudaramadhan520@gmail.com (corresponden)

Received: 14-11-2025

Revised: 15-11-2025

Accepted: 16-11-2025

Published: 1-12-2025

DOI:

Keywords:

Integration,
Islamic Counseling,
Islamic Values,
Religious Character.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic values integration in Guidance and Counseling (GC) services at SMP Islam Al-Fajar, Bekasi. Using a qualitative descriptive design, data were collected through interviews, observations, and documentation involving the counselor, principal, Islamic education teacher, homeroom teachers, and students. The findings indicate that GC programs in the school focus on personal and social development through activities such as morning greetings, daily affirmations, *keputrian* programs, and counseling sessions. The counselor actively integrates Islamic values derived from the Qur'an and Hadith to foster discipline, honesty, and emotional regulation. Collaboration among teachers, the principal, and parents supports the effectiveness of the program, although parental involvement and external environmental influences remain major challenges. The study concludes that Islamic-based counseling contributes significantly to building students' religious character and discipline. It also emphasizes the need to strengthen learning and career guidance aspects to align with the comprehensive GC framework. This research provides practical insights into developing Islamic-integrated counseling models in secondary schools.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Integrasi,
Bimbingan Konseling Islami,
Nilai Islam,
Karakter Religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Islam Al-Fajar, Kota Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru BK, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BK di sekolah berfokus pada pengembangan pribadi dan sosial melalui kegiatan seperti penyambutan pagi, ikrar harian, program keputrian, serta layanan konseling individu dan kelompok. Guru BK secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dalam membina kedisiplinan, kejujuran, dan pengendalian emosi siswa. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua turut mendukung efektivitas program, meskipun keterlibatan orang tua dan pengaruh lingkungan luar masih menjadi tantangan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan BK berbasis nilai Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa, serta perlu penguatan pada aspek belajar dan karier agar sesuai dengan kerangka layanan BK yang komprehensif.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



A. Pendahuluan

Pendidikan modern menuntut lembaga sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting sebagai sarana pembinaan kepribadian, sosial, dan moral siswa agar mampu berkembang secara utuh sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial. Peran guru BK di sekolah Islam menjadi semakin strategis, karena mereka dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam setiap proses bimbingan, sehingga pendidikan tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga dimensi spiritual dan akhlakul karimah.

Berbagai penelitian telah membahas relevansi dan efektivitas layanan BK berbasis nilai Islam. (Tohirin, 2019) menegaskan bahwa konseling Islami merupakan sarana pembimbingan spiritual yang bertujuan mengembangkan keseimbangan antara aspek kognitif dan religius peserta didik. (Rahman, 2020) menunjukkan bahwa penerapan BK yang berlandaskan nilai Islam efektif dalam membentuk akhlakul karimah jika didukung oleh pembiasaan religius di sekolah. (Hidayat, 2021) menekankan pentingnya penguatan nilai Islam dalam praktik konseling untuk menghadapi krisis moral di kalangan remaja. Temuan serupa dikemukakan oleh (Mulyani, 2022) yang mengembangkan model konseling spiritual berbasis Al-Qur'an dan membuktikan peningkatan signifikan terhadap kesadaran religius siswa.

Penelitian lain menunjukkan pentingnya peran hubungan interpersonal dan komunikasi empatik dalam keberhasilan layanan BK Islami. (Fadillah et al., 2023) menemukan bahwa kualitas hubungan guru BK dengan siswa yang dilandasi nilai-nilai kasih sayang dan kejujuran meningkatkan efektivitas konseling. Sementara itu, (Kartadinata, 2019) dan (Setiyanti, 2021) menyoroti bahwa efektivitas BK di sekolah akan tercapai bila ada dukungan sistemik dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua. Sebaliknya, (Purnomo & Basuki, 2024) menemukan masih adanya stigma negatif terhadap BK di masyarakat, yang sering dianggap hanya diperuntukkan bagi siswa bermasalah, sehingga menghambat keterlibatan orang tua dalam program konseling.

Dalam konteks sekolah Islam, (Amalianita, 2021) menegaskan bahwa profesionalisme konselor harus sejalan dengan spiritualitas Islam, sedangkan (Hengka, 2024) menemukan bahwa kurangnya fasilitas dan keterlibatan orang tua menjadi kendala utama dalam pelaksanaan BK Islami. (Syafitri, 2024) menambahkan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap nilai keislaman dapat menurunkan efektivitas konseling di lingkungan sekolah Islam. Sementara itu, (Rahmi, 2022) dan (Fitria, 2023) menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memastikan bahwa nilai-nilai Qur'ani tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Arifin & Nursalim, 2019) bahkan menekankan perlunya pelatihan konselor berbasis

spiritualitas Islam untuk meningkatkan profesionalitas dan sensitivitas moral dalam menangani masalah remaja.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan BK Islami berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan pengendalian perilaku siswa (Nurihsan, 2018). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat konseptual atau meneliti pelaksanaan BK secara parsial. Belum banyak penelitian yang secara mendalam menelaah bagaimana integrasi nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik nyata guru BK di tingkat sekolah menengah pertama, terutama dalam konteks kolaborasi lintas pihak antara guru BK, kepala sekolah, guru PAI, dan orang tua. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana nilai Islam benar-benar diimplementasikan dalam sistem layanan BK secara menyeluruh dan aplikatif di sekolah Islam.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik Bimbingan dan Konseling di SMP Islam Al-Fajar. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana program BK dijalankan, bagaimana guru BK menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam layanan konseling, bagaimana pola kolaborasi dengan pihak lain di sekolah dibangun, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep BK Islami berbasis karakter serta kontribusi praktis sebagai model implementasi bimbingan konseling yang humanistik, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Islam Al-Fajar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan konteks sosial yang melingkupi praktik konseling di sekolah, bukan pada pengukuran kuantitatif. Desain penelitian ini mengacu pada model studi lapangan sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong, 2019), yang menekankan pengamatan langsung terhadap fenomena sosial-psikologis di lingkungan alami subjek penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas guru BK, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, serta sejumlah siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah. Guru BK dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan program konseling, sedangkan kepala sekolah dan guru PAI berfungsi sebagai informan pendukung untuk memahami integrasi nilai Islam dalam sistem sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan dengan Teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria relevansi terhadap fokus penelitian, bukan berdasarkan jumlah populasi.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta strategi guru BK dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam layanan konseling. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, terutama pada kegiatan rutin BK seperti penyambutan pagi, kegiatan ikrar, pelaksanaan konseling individu, serta kegiatan keputrian yang melibatkan pembinaan karakter dan nilai religius siswa. Dokumentasi berupa arsip sekolah, jadwal

kegiatan BK, buku catatan pribadi siswa, serta foto kegiatan digunakan untuk memperkuat temuan wawancara dan observasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana dianjurkan oleh (Miles et al., 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berulang (iteratif) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara dan observasi diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti bentuk program BK, pola interaksi guru BK, kolaborasi lintas pihak, serta faktor pendukung dan penghambat. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi tematik dan kutipan langsung dari informan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menafsirkan makna data berdasarkan teori-teori BK Islami dan hasil penelitian sebelumnya.

Seluruh proses penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu dari bulan September hingga Oktober 2025, di lingkungan SMP Islam Al-Fajar, Kota Bekasi. Validitas temuan dijaga melalui member checking, yakni meminta konfirmasi ulang kepada informan utama mengenai hasil interpretasi peneliti. Dengan rancangan metodologis seperti ini, penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain untuk melakukan klarifikasi, perbandingan, maupun pengembangan model layanan BK Islami di konteks sekolah menengah lainnya

C. Result and Discussion

1. Implementasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Islam Al-Fajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Islam Al-Fajar, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dijalankan secara terstruktur dan berorientasi pada pembinaan karakter serta religiusitas siswa. Program kegiatan mencakup penyambutan pagi oleh guru BK, apel ikrar, penertiban atribut, kegiatan keputrian setiap Jumat, konseling individu, dan bimbingan kelompok. Selain itu, terdapat mata pelajaran BK khusus untuk kelas IX serta penyediaan kotak saran bagi siswa yang ingin menyampaikan keluhan secara anonim.

Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya berperan sebagai pengawas kedisiplinan, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan pribadi siswa. Guru BK berusaha memahami kondisi emosional dan sosial peserta didik dengan membangun komunikasi yang empatik dan menjaga asas kerahasiaan. Menurut (Prayitno, 2017), keberhasilan layanan BK sangat ditentukan oleh kemampuan konselor menumbuhkan kepercayaan konseli melalui pendekatan humanistik. Hal ini juga sejalan dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yang menegaskan bahwa layanan BK harus mencakup empat bidang utama: pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi di SMP Islam Al-Fajar lebih dominan pada aspek pribadi dan sosial, sementara bidang belajar dan karier belum terlaksana secara maksimal. Layanan pembinaan disiplin dan kegiatan keputrian memperkuat nilai-nilai moral dan sosial siswa, tetapi belum sepenuhnya menyentuh bimbingan akademik dan orientasi karier. Menurut (Rahman, 2020), efektivitas layanan BK hanya dapat dicapai apabila empat bidang layanan diterapkan secara seimbang agar

perkembangan siswa menyeluruh baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Dari sisi integrasi nilai Islam, guru BK secara konsisten menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam setiap proses konseling. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, misalnya, guru mengaitkan tema kedisiplinan dengan firman Allah dalam QS. Al-‘Asr tentang pentingnya waktu, serta menanamkan nilai sabar dan tanggung jawab berdasarkan hadis Rasulullah SAW. Integrasi ini sejalan dengan pandangan (Tohirin, 2019) bahwa praktik BK Islami harus berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlakul karimah melalui penanaman nilai spiritual dan moral yang berkesinambungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program BK di SMP Islam Al-Fajar sudah berjalan efektif dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Namun, penguatan aspek belajar dan karier masih perlu dikembangkan agar layanan BK benar-benar mencerminkan pendekatan komprehensif sebagaimana amanat kebijakan nasional.

2. Pola Interaksi Guru BK dengan Siswa dan Integrasi Nilai Islam

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK di SMP Islam Al-Fajar memiliki pola interaksi yang hangat, terbuka, dan berbasis empati. Dalam menghadapi siswa yang memiliki masalah, guru BK melakukan pendekatan personal dengan membangun kepercayaan terlebih dahulu. Beberapa metode yang digunakan antara lain penyebaran angket daftar cek masalah, penggunaan buku catatan pribadi siswa untuk menuliskan perasaan atau kendala setiap minggu, serta penyediaan saran anonim sebagai sarana curhat. Pendekatan ini mencerminkan penerapan asas kerahasiaan dan kesukarelaan dalam konseling, sebagaimana ditekankan dalam teori konseling modern (Fadillah et al., 2023).

Dari perspektif teori, interaksi interpersonal dalam BK harus berlandaskan pada komunikasi empatik dan hubungan terapeutik yang mendukung perkembangan konseli. Syafitri (2024) menegaskan bahwa komunikasi yang keliru, seperti nada tinggi atau sikap menghakimi, justru dapat menimbulkan resistensi siswa terhadap layanan konseling. Sebaliknya, pendekatan yang ramah dan penuh empati akan meningkatkan motivasi dan keterbukaan siswa. Pola yang diterapkan guru BK di SMP Islam Al-Fajar sudah selaras dengan prinsip ini, di mana siswa merasa didengar dan dihargai dalam setiap proses konseling.

Dalam konteks pendidikan Islam, interaksi guru BK dengan siswa tidak hanya bertujuan memecahkan masalah psikologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral. Menurut (Mulyani, 2022), pendekatan BK Islami berfungsi membantu siswa memahami dirinya sebagai hamba Allah, sehingga setiap proses konseling harus mengandung nilai tauhid, sabar, dan tawakal. Hal ini tampak pada cara guru BK menasihati siswa menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Misalnya, ketika siswa mengalami konflik pertemanan, guru BK mengingatkan nilai ukhuwah dan larangan ghibah, sebagaimana ajaran QS. Al-Hujurat:10–12.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dan percaya terhadap guru BK karena interaksi yang dilakukan tidak bersifat menghakimi, melainkan membimbing. Beberapa siswa menyebut guru BK, khususnya Bu Jiah, sebagai figur yang

tegas namun peduli. Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara ketegasan moral dan kelembutan spiritual, sesuai dengan konsep qawlan layyinan dalam Al-Qur'an, yaitu berbicara dengan lembut namun tegas dalam kebenaran (QS. Thaha:44).

Dengan demikian, pola interaksi guru BK di SMP Islam Al-Fajar menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam secara integratif dalam praktik konseling. Guru BK berperan bukan hanya sebagai konselor profesional, tetapi juga sebagai murabbi pendidik ruhani yang membimbing siswa menuju kedewasaan spiritual, emosional, dan sosial. Pola hubungan ini menegaskan bahwa layanan BK Islami tidak sekadar bersifat reaktif terhadap masalah siswa, melainkan proaktif dalam membangun karakter dan kesadaran religius.

3. Kolaborasi Lintas Pihak dalam Pelaksanaan Layanan BK

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Islam Al-Fajar tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Pihak-pihak yang terlibat secara langsung meliputi kepala sekolah, wakil kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta orang tua siswa. Kepala sekolah berperan dalam memberikan izin, kebijakan, serta dukungan fasilitas agar program BK dapat berjalan lancar. Wakil kesiswaan membantu menegakkan tata tertib, sementara wali kelas berperan sebagai jembatan komunikasi antara siswa dan guru BK.

Temuan ini mendukung teori (Prayitno, 2017) yang menegaskan bahwa layanan BK adalah proses kolaboratif yang tidak bisa berdiri sendiri, melainkan membutuhkan dukungan sistemik dari seluruh unsur sekolah. Hal yang sama dikemukakan oleh (Kartadinata, 2019), bahwa efektivitas BK sangat bergantung pada keterpaduan antara aspek administratif, pedagogik, dan psikologis dalam sistem pendidikan. Kolaborasi tersebut memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap permasalahan siswa.

Selain dukungan internal, guru BK juga menjalin kerja sama dengan guru PAI untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan konseling. Misalnya, dalam kegiatan keputrian, guru BK berkoordinasi dengan guru PAI agar materi pembinaan akhlak dan etika sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Kolaborasi seperti ini memperkuat fungsi BK Islami, yakni mengintegrasikan aspek spiritual dalam proses pengembangan pribadi siswa (Mulyani, 2022).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kerja sama formal dengan guru mata pelajaran dan orang tua masih terbatas pada komunikasi fungsional—belum berbentuk forum koordinasi rutin yang terencana. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh (Setiyanti, 2021), sistem BK yang ideal menuntut adanya komunikasi intensif antara konselor, guru, dan orang tua agar intervensi pendidikan terhadap siswa dapat berlangsung secara berkesinambungan di rumah maupun di sekolah.

Dari perspektif Islam, kolaborasi lintas pihak dalam bimbingan konseling mencerminkan prinsip ta'awun 'alal birri wat-taqwa (QS. Al-Māidah: 2), yaitu saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Ketika semua pihak terlibat aktif, pembinaan siswa tidak lagi menjadi tanggung jawab individu guru BK semata, melainkan menjadi amanah kolektif seluruh komunitas sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SMP Islam Al-Fajar telah memiliki fondasi kolaborasi yang kuat antara guru BK, kepala sekolah, dan guru PAI, namun perlu memperkuat koordinasi formal dan partisipasi aktif orang tua. Hal ini penting agar layanan BK benar-benar mencerminkan pendekatan sistemik dan integral sesuai teori dan prinsip Islam.

4. Tantangan dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Layanan BK

Selain menemukan faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan BK di SMP Islam Al-Fajar. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan terbesar datang dari kurangnya kerja sama sebagian orang tua serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Beberapa orang tua dinilai kurang kooperatif ketika anaknya melakukan pelanggaran. Mereka cenderung membela anaknya tanpa memperhatikan kebenaran faktual, sehingga proses pembinaan menjadi terhambat.

Masalah ini menggambarkan kesenjangan antara nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang diterapkan di rumah. Menurut (Purnomo & Basuki, 2024), rendahnya pemahaman orang tua tentang peran BK masih menjadi kendala umum di banyak sekolah, karena sebagian masyarakat memandang BK hanya untuk siswa yang bermasalah. Stigma semacam ini dapat menurunkan efektivitas program, sebab siswa merasa malu atau takut untuk berkonsultasi.

Selain faktor orang tua, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah juga menjadi hambatan serius. Siswa mudah terpengaruh oleh pergaulan yang kurang mendukung nilai religius, terutama dalam era digital yang sarat dengan konten negatif. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian (Hengka, 2024) yang menyebut bahwa pengaruh lingkungan eksternal sering kali menjadi faktor penghambat konseling, terutama ketika nilai-nilai yang dibentuk di sekolah tidak diperkuat di rumah dan masyarakat.

Meski menghadapi berbagai kendala, layanan BK di SMP Islam Al-Fajar tetap berjalan efektif berkat beberapa faktor pendukung utama. Dukungan penuh dari kepala sekolah, keterlibatan guru dan tenaga kependidikan, serta tersedianya ruang dan jadwal khusus untuk konseling menjadi modal keberhasilan program. Temuan ini memperkuat pandangan (Amalianita, 2021) bahwa keberhasilan layanan BK sangat ditentukan oleh dukungan sistem, fasilitas memadai, serta kompetensi profesional konselor.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tantangan tersebut menunjukkan pentingnya membangun sinergi antara sekolah dan keluarga. Menurut (Hidayat, 2021), keberhasilan pendidikan karakter Islami hanya dapat dicapai jika lingkungan rumah dan sekolah sama-sama menanamkan nilai spiritual dan moral yang konsisten. Oleh karena itu, strategi jangka panjang yang perlu dikembangkan SMP Islam Al-Fajar adalah memperkuat komunikasi persuasif dengan orang tua melalui kegiatan seperti parent meeting dan seminar parenting islami, sehingga nilai-nilai pendidikan di sekolah dapat berkelanjutan di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama layanan BK di SMP Islam Al-Fajar adalah kurangnya kolaborasi orang tua dan pengaruh lingkungan luar, sementara faktor pendukung utamanya adalah kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru BK, dan budaya sekolah yang religius. Kedua sisi ini perlu dikelola secara seimbang

agar layanan BK dapat berkembang menjadi sistem pembinaan yang komprehensif, profesional, dan bernilai Islami.

5. Sintesis Temuan dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis teoretis, dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Islam Al-Fajar telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam setiap aktivitas pembinaan. Program-program BK seperti kegiatan keputrian, penyambutan siswa pagi hari, dan sesi konseling individual tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah psikologis, tetapi juga pada penguatan karakter dan spiritualitas siswa. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk holistic memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang perlu dikembangkan secara seimbang (Tohirin, 2019).

Integrasi nilai Islam dalam layanan BK juga menegaskan bahwa pendidikan karakter religius tidak bisa dilepaskan dari proses bimbingan psikologis. Guru BK di SMP Islam Al-Fajar telah menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui kegiatan pembiasaan dan interaksi personal dengan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Hidayat, 2021) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter Islami akan lebih efektif jika ditanamkan melalui pengalaman langsung (*experiential values*) dalam kegiatan konseling dan pembelajaran.

Dari sisi implementasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan BK lebih kuat dalam bidang pribadi dan sosial, namun masih memerlukan penguatan dalam bidang belajar dan karier. Kurangnya fokus pada dua bidang tersebut dapat berimplikasi terhadap kesiapan siswa menghadapi tantangan akademik dan pilihan masa depan. Menurut (Rahman, 2020), pengembangan layanan BK harus mengacu pada model komprehensif agar setiap siswa memperoleh bimbingan menyeluruh terhadap aspek akademik, sosial, dan spiritual.

Kolaborasi lintas pihak yang telah terjalin antara guru BK, kepala sekolah, dan guru PAI menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan BK Islami di sekolah. Namun, keterlibatan orang tua masih menjadi titik lemah yang perlu diperbaiki. Ketidaksiapan sebagian orang tua memahami fungsi BK menyebabkan proses pembinaan sepenuhnya berkesinambungan antara rumah dan sekolah. Dalam konteks ini, (Purnomo & Basuki, 2024) menekankan pentingnya *parental engagement* dalam mendukung keberhasilan layanan konseling, terutama di sekolah berbasis nilai agama.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa model BK Islami di SMP Islam Al-Fajar dapat dijadikan acuan konseptual dan praktis bagi sekolah Islam lain di Indonesia. Integrasi antara nilai spiritual, pendekatan humanistik, dan sistem kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kepercayaan siswa, menumbuhkan kedisiplinan, serta memperkuat moralitas mereka. Namun, untuk mencapai efektivitas jangka panjang, diperlukan peningkatan kompetensi guru BK dalam bidang asesmen, perencanaan karier, serta strategi konseling berbasis evaluasi tindak lanjut (Amalianita, 2021).

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan relevansi teori BK komprehensif dan kolaboratif (Prayitno, 2017) dengan paradigma pendidikan Islam integratif, di mana konseling bukan hanya instrumen penyelesaian masalah, tetapi juga wahana pembentukan insan kamil manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini menuntut penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

agar proses konseling benar-benar menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya karakter Islami yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Islam Al-Fajar, dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah terlaksana secara efektif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Program-program seperti penyambutan pagi, kegiatan ikrar, keputrian, serta layanan konseling individu dan kelompok menunjukkan bahwa guru BK berperan tidak hanya sebagai konselor profesional, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam proses pembinaan karakter siswa.

Pelaksanaan layanan BK di sekolah ini lebih menonjol pada bidang pribadi dan sosial yang menekankan pembentukan akhlak dan kedisiplinan, sementara bidang belajar dan karier masih perlu dikembangkan agar sejalan dengan prinsip layanan komprehensif. Kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, wali kelas, dan guru PAI telah berjalan dengan baik, namun keterlibatan orang tua masih perlu diperkuat agar pembinaan nilai-nilai religius siswa berlanjut di lingkungan keluarga.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan BK berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan empati siswa. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat konsep BK Islami komprehensif yang menggabungkan aspek psikologis dan spiritual dalam pengembangan peserta didik. Secara praktis, implementasi layanan BK di SMP Islam Al-Fajar dapat dijadikan model pengembangan bimbingan konseling berbasis nilai Islam di sekolah-sekolah Islam lainnya sebagai upaya membentuk generasi beriman, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.

E. References

- Amalianita, R. (2021). Profesionalisme konselor Islami dalam konteks pendidikan spiritual. *Jurnal Konseling Religi*, 12(2), 45–56.
- Arifin, R. S., & Nursalim, M. (2019). Pelatihan konselor berbasis spiritualitas Islam untuk meningkatkan sensitivitas moral remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(1), 30–42.
- Fadillah, A., Rizki, F., & Rahmi, S. (2023). Hubungan empati guru BK dengan efektivitas layanan konseling di sekolah menengah. *Jurnal Psikopedagogia*, 12(1), 25–35.
- Fifi, Nofiaturrehman. "Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta)." Doctoral, UIN Sunan Kalijaga, 2015. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>.
- Fitria, N. (2023). Kolaborasi guru BK dan guru PAI dalam penguatan nilai Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 101–115.
- Hengka, M. (2024). Tantangan implementasi bimbingan dan konseling Islami di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Modern*, 9(2), 80–94.
- Hidayat, A. (2021). Penguatan nilai-nilai Islam dalam praktik konseling remaja di sekolah Islam. *Jurnal Al-Irsyad: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 55–66.
- Kartadinata, S. (2019). Pendekatan sistemik dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 8(1), 1–12.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.

-
- Ma`arif, Muhammad Anas, dan Ari Kartiko. "Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik." *Nadwa* 12, no. 1 (22 Juni 2018): 181–96. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2022). Model konseling spiritual berbasis Al-Qur'an dalam peningkatan kesadaran religius siswa. *Jurnal Bimbingan Islami*, 13(1), 50–63.
- Nurihsan, A. J. (2018). *Strategi layanan bimbingan dan konseling*. Refika Aditama.
- Prayitno. (2017). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Purnomo, D., & Basuki, S. (2024). Stigma masyarakat terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Konseling Nusantara*, 15(2), 88–99.
- Rahman, M. (2020). Efektivitas layanan bimbingan konseling berbasis nilai Islam dalam pembentukan akhlakul karimah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Islam*, 11(2), 70–82.
- Rahmi, L. (2022). Sinergi guru BK dan guru PAI dalam pembinaan moral remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 77–90.
- Setiyanti, D. (2021). Kolaborasi sistemik layanan BK di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(3), 112–124.
- Syafitri, F. (2024). Kompetensi guru BK dalam penerapan nilai-nilai keislaman di sekolah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 90–104.
- Tohirin. (2019). *Bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.